

ANALISIS FAKTOR TRANSFORMASI PADA PERBANDINGAN UNSUR NILAI MITONI TERHADAP PRESPEKTIF HUKUM ADAT DAN HUKUM ISLAM

Agisa Riris Haryaningsih¹, Dimar Ciptaning Pramesthi², Saniatur Rizky Septyani³, Tri
Wahyuningtias⁴, Jihan Rupa Puspa Ayu⁵

agisariris22@gmail.com¹, dimarciptaning@gmail.com², saniaasrs@gmail.com³,
triwahyuningtiassc@gmail.com⁴, jihan.rupa@gmail.com⁵

Universitas Tidar

Abstrak: Mitoni adalah salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan pada masa kehamilan sekitar tujuh bulan atau tujuh hari sebelum proses melahirkan. Upacara ini bertujuan untuk memberikan doa dan harapan agar proses kelahiran berjalan lancar, bayi dan ibu selamat, serta mendapatkan berkah dan perlindungan dari Tuhan. Mitoni juga menjadi momen untuk mengungkapkan rasa syukur atas kehamilan yang berjalan lancar dan untuk memohon bimbingan serta perlindungan dari leluhur dan roh-roh penjaga. Tradisi mitoni juga sering disertai dengan pemberian sesaji dan adat lainnya yang melibatkan keluarga dan kerabat dekat. Tantangan mendasar dalam konteks hukum adalah menentukan bagaimana menyelaraskan dan memahami hubungan antara hukum Islam dan hukum adat. Memahami hubungan dan kemungkinan integrasi masyarakat antara hukum Islam dan hukum adat sangat penting di Indonesia, yang merupakan negara yang beragama dengan banyak etnis, budaya, dan keyakinan agama. Penggabungan ide-ide Islam ke dalam konvensi hukum sangat penting, terutama ketika mengembangkan sistem hukum terpadu yang mewakili legitimasi hukum masyarakat Melayu yang mayoritas beragama Islam.

Kata Kunci: Mitoni, Nilai-Nilai Agama, Budaya Nasional.

Abstract: *Mitoni is one of the Javanese traditional ceremonies performed during pregnancy around seven months or seven days before the birth process. This ceremony aims to provide prayers and hopes that the birth process goes smoothly, the baby and mother are safe, and get blessings and protection from God. Mitoni is also a moment to express gratitude for a smooth pregnancy and to ask for guidance and protection from ancestors and guardian spirits. The mitoni tradition is also often accompanied by the giving of offerings and other customs involving family and close relatives. The fundamental challenge in the legal context is determining how to harmonize and understand the relationship between Islamic law and customary law. Understanding the relationship and possible societal integration between Islamic law and customary law is particularly important in Indonesia, which is a diverse country with many ethnicities, cultures and religious beliefs. The incorporation of Islamic ideas into legal conventions is crucial, especially when developing a unified legal system that represents the legal legitimacy of the predominantly Muslim Malay community.*

Keyword: *Mitoni, Religious Values, National Culture.*

PENDAHULUAN

Tradisi menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat masyarakat yang diturunkan secara genetis dari nenek moyang. Sederhananya, tradisi adalah kebiasaan lama yang biasanya dijunjung oleh komunitas orang-orang yang memiliki kesamaan sejarah, budaya, agama, atau tempat asal. Informasi yang diwariskan secara lisan dan tertulis dari generasi ke generasi merupakan jenis tradisi yang paling mendasar. Tanpa hal ini, tradisi dapat berisiko hilang dan memburuk seiring berjalannya waktu. Harus diakui bahwa masyarakat asli Jawa sudah menganut kepercayaan, khususnya agama Kejawen, sebelum masuknya agama Hindu. Kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh nenek moyang, roh makhluk halus pengganggu (lelembut), dan roh tingkat tertinggi (danyang) semuanya mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan ini. Selain itu, berbagai ritual keagamaan dilakukan sebagai persembahan dan sarana memohon perlindungan agar terhindar dari mara bahaya dan musibah. Keyakinan yang terus-menerus membentuk suatu masyarakat dan mendorong perkembangan hukum adat.

Beberapa daerah di Indonesia memiliki tradisi khusus khususnya kejawen dalam menghadapi proses kehamilan, di mana masyarakat memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keberhasilan dan masa depan bayi yang dikandung. Harapan besar dipasang pada bayi tersebut agar kelak menjadi generasi yang cakap dan berharga. Oleh sebab itu, mereka mengikuti sejumlah kebiasaan yang mereka rasa akan membantu mereka mewujudkan impian mereka untuk memiliki anak yang akan lahir. Upacara mitoni atau tingkeban merupakan salah satu adat yang sering dilakukan. Pitu yang berarti tujuh, merupakan akar dari kata mitoni. Perayaan tujuh bulan kehamilan dikenal dengan istilah mitoni. Selain menolak balak dalam adat istiadat Jawa, mitoni juga dimaksudkan sebagai tanda syukur atas kesejahteraan ibu dan janin. Secara etimologis, Mitoni berasal dari istilah Jawa Mitu atau Pitu yang berarti tujuh. Sekitar tujuh bulan kehamilan, bayi mulai bersiap di dalam rahim untuk melahirkan. Selain itu, istilah Pitrun dan Pitrunan yang berarti bantuan, mungkin akan berkembang menjadi kata Pitu. Mitoni, juga dikenal sebagai Tinkeban, adalah adat istiadat yang telah berlangsung lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Adat ini konon berasal dari mulut ke mulut dan sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala.

Upacara tradisi Mitoni yang merupakan perayaan tujuh bulan kehamilan merupakan cerminan keyakinan agama baik dalam perilaku maupun acara yang berkaitan dengan upacara. Moral atau budi pekerti merupakan prinsip utama kehidupan masyarakat Jawa. Karena pada dasarnya, tingkah laku dan sifat orang Jawa digambarkan melalui budi pekertinya. Karena prosesi mitoni mengikuti jadwal ketat yang harus dipatuhi setiap hari, hingga jam pastinya, maka ini dihormati sebagai acara sakral. Membaca ayat suci Alquran, sungkeman, siraman, pantes-pantes (berganti baju tujuh kali), tigas kendit, brojolan, angkrem, dan dhahar ajang untuk anak laki-laki termasuk di antara acara mitoni. Meskipun agama Hindu adalah sumber asli dari ritual-ritual ini, para walisongo mengadopsinya sebagai cara untuk menyebarkan kepercayaan mereka setelah Islam tiba di pulau Jawa. Sebagai hasilnya, peran penting Walisongo terlihat dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Jawa karena mereka berhasil menggabungkan ajaran Islam dengan ritual-ritual tradisional sehingga menjadi bagian dari tradisi adat Jawa. Meski demikian, pentingnya melakukan kajian terhadap tradisi mitoni atau tingkeban dari perspektif Islam menjadi semakin nyata, mengingat ritual-ritual semacam ini tidak ditemukan dalam Al-Qur'an ataupun Hadis. Tujuannya adalah untuk menghindari kemungkinan bid'ah dholalah dan kemungkinan masuknya unsur-unsur syirik. Namun, sekaligus, nilai-nilai tradisi yang menjadi bagian dari identitas bangsa perlu tetap dilestarikan sebagai faktor penyatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif yaitu membandingkan prinsip-prinsip hukum Islam dengan praktik tradisi mitoni untuk mengidentifikasi kesesuaian, ketidaksesuaian, dan

potensi konflik atau harmoni antara keduanya. Metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tradisi adat Jawa seperti mitoni dilihat dan dievaluasi dalam konteks hukum Islam.

PEMBAHASAN

Evolusi dari tradisi mitoni yang telah ada sebelumnya, yang menyatakan bahwa kekuatan di luar manusia mengatur manusia dan bahwa mereka harus terus berdoa untuk kekuatan yang mereka percayai akan mengabulkan keinginan mereka. Sebagai contoh, mereka percaya bahwa ketan dan jenang putih akan melindungi mereka dari bencana; mereka juga menyukai pohon-pohon besar dan patung-patung dengan sesajen yang diletakkan di bawahnya. Tentu saja, Islam tidak mendukung hal ini. Islam tiba di Indonesia antara abad ke-7 dan ke-14, dan umat Islam menyebarkan agama mereka ke seluruh Jawa, mendorong penduduk untuk mengadopsi lebih banyak ritual Islam untuk budaya mitoni. Di Indonesia, industri mitoni berkembang dan mendapatkan penghormatan dari penduduk setempat.

Oleh sebab itu, masyarakat telah mewariskan tradisi mitoni secara turun-temurun, dan memiliki tujuan yang mulia. Ritual mitoni dipercaya dapat memenuhi tujuan dan cita-cita mereka untuk anak yang belum lahir. Budaya dan agama saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat. Dogma agama akan menimbulkan tarik-menarik antara dua faksi dalam sebuah peradaban budaya. Sebuah kepentingan budaya dan agama. Selain itu, Islam mengakui keragaman adat istiadat dan keyakinan agama di Indonesia. Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi landasan Islam, mengangkat berbagai kultur yang besentuhan diantara keduanya. Namun, ketika Islam selaras dengan praktik-praktik masyarakat yang tidak sesuai dengan Islam, Islam harus memasukkan ajaran-ajarannya ke dalam cara hidup masyarakat tanpa harus menantang kepercayaan agama yang telah lama dianut.

Pada tradisi mitoni, dengan adanya berbagai sajian makanan disiapkan sebagai bentuk kegembiraan dan rasa syukur atas dikaruniai seorang anak. Menurut padangan fikih, tradisi yang budayanya dengan adanya acara tasyakuran tidak bertentangan dengan hukum Islam karena termasuk dalam jenis walimah yang didukung oleh prinsip-prinsip Islam. Walimah adalah undangan untuk merayakan kegembiraan, dan undangan harus diterima kecuali ada alasan yang kuat untuk tidak menerimanya. Karena banyaknya orang yang datang untuk memenuhi undangan walimah, tradisi mitoni juga bisa menjadi ajang silaturahmi di samping hal-hal yang diperintahkan agama. Hal ini jelas merupakan sesuatu yang sangat didukung oleh masyarakat serta dijunjung tinggi oleh masyarakat sampai pada saat ini.

Praktik mitoni telah diwariskan secara turun-temurun karena masyarakat percaya bahwa, meskipun merupakan adat kejawan, mitoni memiliki banyak unsur yang berharga. Mitoni tetap sesuai dengan syariat Islam. Bahkan kejawennya pun tidak sepenuhnya ditinggalkan dan tetap kental. Bahkan jika orang lain tidak setuju dengan kejawan, Mitoni secara progresif mulai menegakkan hukum Islam hal ini untuk menentang pihak-pihak yang ingin menghapus adat istiadat yang sudah dipraktekkan secara turun-temurun dan tidak terbantahkan secara moral.

Unsur nilai yang terkandung dalam proses mitoni:

1. Ibadah (ubudiyah)

Al-Qur'an dan hadits tidak menyebutkan pelaksanaan tradisi mitoni, namun prosesi tradisi ini menekankan pentingnya ibadah, baik secara khusus maupun umum. Bersedekah dan mengirim doa adalah dua tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan mitoni yang memberikan pahala. Kirab selamatan mirip dengan sedekah karena membagikan berbagai macam makanan dalam tumpeng kepada masyarakat dan kerabat yang datang dengan niat berbagi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang dilimpahkan kepada mereka.

2. Nilai Kebaikan atau Akhlak

Ajaran moral yang merupakan bagian dari tradisi mitoni yang sudah berlangsung lama juga diajarkan oleh Al-Qur'an. Terdapat larangan-larangan yang berkaitan dengan tradisi mitoni karena Al Qur'an menjelaskan bahwa membunuh hewan harus dilakukan secara manusiawi, yaitu dengan cara disembelih. Di antaranya adalah larangan membunuh hewan secara kejam oleh orang tua calon anak atau oleh keluarga itu sendiri, yang dipercaya bahwa ada juga kekhawatiran di masyarakat bahwa larangan tersebut akan membahayakan keselamatan bayi.

3. Nilai Ketauhidan

Karena Tuhan menciptakan segala sesuatu, tak perlu dikatakan lagi bahwa pelaksanaan mitoni membutuhkan kepercayaan yang mendasar pada Tuhan jika tidak, keraguan dan prasangka akan muncul. Al-Qur'an dan tradisi asli Jawa tidak menyebutkan tentang tradisi mitoni, namun ritual yang terkait dengannya merupakan bentuk memohon kepada Tuhan karena pencipta dan penguasa seluruh alam semesta dan terus berdoa agar janin dalam kandungan hingga lahir dan kemudian tumbuh dewasa selalu mendapat keberkahan dan keselamatan hidup dari Allah SWT.

Hubungan antara Tradisi Mitoni terhadap nilai yang terkandung dalam Hukum

Mitoni diperbolehkan asalkan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Mitoni dilarang, seperti menyediakan makanan atau minuman dan menyebutkan nama-nama selain Allah SWT. Namun, tradisi mitoni sejauh ini tidak menyimpang secara signifikan dari hukum Islam dalam penerapannya, dan ada banyak informasi publik. Semua itu dilakukan sesuai dengan syariat Islam, dengan tujuan untuk memohon perlindungan Allah SWT dan kebaikan bagi si anak dan ibunya. Bersodaqoh dan berdoa adalah dua praktik pelaksanaan mitoni yang berpahala. Dalam konteks ini, "bersodaqoh" mengacu pada sedekah, yaitu pembagian berbagai makanan dalam tumpeng di antara anggota masyarakat dan keluarga yang tujuannya sebagai rasa bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT.

Mitoni adalah sebuah kesempatan untuk bersedekah. Mereka yang ingin bersedekah dapat melakukannya melalui berbagai makanan lezat yang disajikan, sedekah tidak terbatas pada sumbangan uang tetapi juga dapat memberikan sedekah dengan seperti makanan. Meskipun mitoni merupakan bagian dari budaya tradisional Jawa (kejawen), mitoni sangat dipengaruhi oleh ide-ide Islam, misalnya, penggunaan kenduri, atau pengepungan. Mitoni berfungsi sebagai penghubung antara Allah SWT dan hambanya sekaligus menciptakan ruang untuk hubungan antar manusia, makanan yang dipersembahkan merupakan cara bagi umat Islam untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya kepada para hambanya. Oleh karena itu, umat Muslim harus mengumpulkan tetangga dan anggota keluarga terdekat mereka untuk ikut serta dalam acara ini. Pada dasarnya, mitoni adalah kesempatan unik untuk pertemuan keluarga dan hiburan, serta menunjukkan rasa syukur. Dengan menggunakan tumpeng, Anda dapat berdoa dan makan bersama. Walimah adalah undangan untuk merayakan kegembiraan, undangan harus diterima kecuali ada alasan yang sah untuk tidak datang. Tradisi mitoni dapat menjadi ajang silaturahmi selain yang disyariatkan oleh agama karena adanya orang-orang yang datang menerima undangan walimah. Hal ini jelas merupakan sesuatu yang terus didukung oleh masyarakat hingga saat ini.

KESIMPULAN

Meskipun tradisi mitoni dipengaruhi oleh agama Buddha dan Hindu di masa lalu, penerapannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi mitoni mengintegrasikan konsep pendidikan Islam seperti ibadah, moralitas, tauhid, dan nilai-nilai akhlak. Secara keseluruhan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat baik, dan tidak ada yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Masyarakat terus menjunjung tinggi silsilah mitoni karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian, bagaimana mitoni berhubungan dengan tujuan pendidikan Islam? Jelas ada hubungan antara praktik mitoni dan ide-ide Islam. Secara khusus, hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an

menyatakan bahwa doa untuk anak-anak harus dimulai ketika mereka masih dalam kandungan, meskipun Islam tidak memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang topik tersebut. Fungsi kedua adalah sebagai ajang silaturahmi, hal ini terjadi pada saat prosesi siraman, yang mengumpulkan anggota keluarga dan tetangga. Yang ketiga menggunakan umberampe, sebuah tanda untuk sedekah, sebagai platform. Dalam Islam, sedekah bahkan diperbolehkan saat hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2011. Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim), Jurnal KARSA, Vol. 19 No. 2.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. 2021. Keberagamaan Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. Jurnal Fenomena. Vol 20, no 1.
- Baihaqi, Imam. 2017. Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan”. Jurnal Arkhais, Vol. 08 No. 2
- Eka, Fitriani. 2021 . Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban (Studi Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran).Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Eman, Supriatna. 2019. Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal)”. Jurnal Soshum Intensif, Vol. 2, No.2.
- Mustaqim,Muhammad. 2017. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara Agama dan Budaya. Jurnal Penelitian. Vol. 11, No. 1